

Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua : Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi

Padmi Dhyah Yulianti
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Semarang
email: yuli.dhy@gmail.com

Tri Hartini
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Semarang
email: MOSTPOLIC@gmail.com

ABSTRAK. Studi ini bertujuan untuk mereview literatur yang berkaitan dengan literasi media pada orang tua dan dampak negatif televisi pada anak. Metode yang dipergunakan adalah kajian pustaka. Literatur yang dipergunakan sebagai sumber meliputi 1) abstrak hasil penelitian, 2) review, 3) jurnal serta 4) buku referensi. Metode analisis data yang dipergunakan adalah perbandingan antar teori dan meta analisis. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, literasi media pada orang tua adalah pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan penafsiran serta dampak dari pesan yang disampaikan. Bagi orang tua yang tingkat pemahaman literasinya tinggi mungkin tidak menimbulkan masalah karena mampu menyeleksi tayangan yang akan ditonton, namun bagi orang tua yang tingkat literasinya rendah, mereka tidak akan selektif dalam memilih tayangan televisi. Televisi dalam perannya seperti dua sisi mata uang, memiliki sisi positif namun juga menyimpan sisi negatif. Dari program acara televisi masih sedikit yang ramah anak. Realitas saat ini banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Orang tua secara mudah memberikan remote televisi kepada anak, sehingga anak dengan bebas memilih program acara yang belum tentu sesuai dengan tingkat usianya. Padahal anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: 1) dampak kognitif, 2) dampak peniruan dan 3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memilih dan memilih tayangan televisi bagi anak, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Namun demikian, literasi media pada orang tua perlu dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian dalam kaitannya dengan dampak negatif tayangan televisi pada anak.

Kata kunci: literasi media, orang tua, dampak negatif televisi pada anak.

Pendahuluan

Media massa sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Tanpa di sadari setiap hari kita selalu bersentuhan dengan media. Setiap saat kita menyaksikan realitas baru di masyarakat, semua hal tersebut dapat terjadi akibat dari keberadaan dan peran media yang didukung teknologi. Media massa telah menjadi suatu kekuatan baru yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia di abad modern seperti sekarang ini. Dapat disaksikan, betapa teknologi komunikasi, terutama televisi hadir di sekeliling kita, mengambil alih fungsi sosial, mendominasi kehidupan bahkan mempengaruhi emosi dan daya nalar manusia.

Seiring munculnya kebebasan pers, saat ini banyak stasiun televisi bermunculan. Sunarto (2009: 97) mencatat tidak kurang dari 11 stasiun komersial di tingkat nasional dan 97 stasiun lokal ada di negara kita. Tentunya dari sekian banyak stasiun televisi, masing-masing akan menampilkan sajian terbaiknya. Masyarakat kita saat ini semakin di manjakan dengan berbagai macam tayangan seperti sinetron, kartun, berita, drama, reality show, musik dan olah raga. Banyak stasiun televisi yang acaranya mengudara selama 24 jam sehari.

Televisi, saat ini banyak dieksploitasi dari pengguna jasa untuk menyampaikan berbagai macam kepentingan seperti politik, bisnis, ideologi, kesehatan dan lain sebagainya. Dari sekian banyak tayangan yang ada ditelvisi, sebagian besar masih berorientasi pada bisnis. Tayangan kekerasan misalnya, banyak dimanfaatkan sebagai komoditas yang menguntungkan dari dunia hiburan. Dari keseluruhan tayangan

kekerasan, kekerasan fisik adalah yang paling banyak terjadi yaitu sebanyak 839 kejadian, atau 79,4% dari seluruh kejadian tayangan kekerasan. Tayangan kekerasan non fisik mencapai angka 218 kejadian, atau 20,6% dari seluruh kejadian tayangan kekerasan selama periode 2011. Berdasarkan laporan tahunan KPI tahun 2011 materi yang paling banyak diadukan adalah mengenai tema/alur/format acara (17,32%). Selanjutnya secara berturut-turut adalah mengenai siaran yang tidak mendidik (10,03%), muatan kekerasan (6,76%), jam tayang yang tidak tepat (5,6%), dan muatan seks (5%). Bila dihitung, masih sedikit jumlah stasiun televisi yang memperhatikan unsur pendidikan bagi pemirsanya. Padahal melalui nilai – nilai yang ditanamkan lewat televisi, akan memberikan kesan tersendiri pada pemirsa dan berpengaruh pula terhadap pola sikap seseorang.

Salah satu isu penyiaran yang menarik perhatian dan menjadi sorotan masyarakat adalah masalah isi siaran televisi yang kurang ramah terhadap anak. Hal ini penting karena sebagai media yang paling banyak di konsumsi anak, sudah seharusnya televisi mampu membebaskan dirinya dari segala macam bentuk kekerasan. Televisi merupakan media penting bagi anak – anak untuk menginternalisasikan nilai – nilai sosial tertentu di masyarakat. Arti penting melindungi anak dari informasi kekerasan ditegaskan melalui pasal 28B ayat (2) UUD 1945 Amandemen serta UU No.23 /2002 tentang perlindungan anak dan UU No.32 /2002 tentang penyiaran.

Realitas saat ini, banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhannya kepada televisi. Sejak usia dini anak sudah terpapar dengan berbagai macam tayangan televisi. Orang tua yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang literasi media mungkin tidak menimbulkan masalah, karena bagi mereka yang literasinya tinggi mereka mampu untuk memilah dan memilih tayangan televisi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, namun bagi orang tua yang pemahaman literasinya rendah bukan tidak mungkin menimbulkan masalah. Hal ini terjadi karena orang tua tidak selektif dalam memilih tayangan yang sesuai bagi anak. Padahal tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia anak, bukan tidak mungkin akan dapat membentuk karakter negatif. Disinilah orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak (Senechal et al, 2006). Oleh karena itu peran dari orang tua untuk melindungi anak pada waktu menonton televisi sangat diharapkan agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi.

Metode Analisis Data

Kajian literatur di pergunakan dalam studi ilmiah ini untuk menganalisis kembali hasil – hasil penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan literasi media bagi orang tua dan dampak negatif tayangan televisi. Literatur yang digunakan sebagai sumber meliputi 1) abstrak hasil penelitian, 2) review, 3) jurnal, dan 4) buku referensi. Pencarian literatur mempergunakan kepustakaan. Pencarian ini dilakukan secara manual dan online. Pencarian manual dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan maupun ke tempat – tempat sumber informasi, sedangkan pencarian online dilakukan dengan menggunakan kata kunci literasi media, orang tua, serta dampak negatif televisi pada anak.

Pembahasan

UNESCO (dalam Iriantara, 2006:79) mendefinisikan literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis dengan memahami pernyataan singkat yang terkait dengan kehidupannya. Definisi ini berkembang sehingga meliputi ranah-ranah keterampilan jamak yang masing-masing dipandang memiliki taraf penguasaan yang berbeda dan melayani tujuan yang berbeda pula. Perkembangan sosial itulah yang membuat Lamb (dalam Iriantara, 2006) menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga “kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumberdaya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video. Alan Rubin mendefinisikan literasi media/melek media sebagai: pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran serta dampak dari pesan tersebut. (Apriadi Tamburaka, 2013:8).

Kemampuan literasi media tidak muncul secara instan, namun memerlukan suatu proses yang panjang. Kemampuan literasi media dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, baru kemudian dikembangkan ke lingkungan yang lebih luas seperti misalnya sekolah dan masyarakat. Ketika seseorang

melek media, ia akan memiliki peta yang jelas untuk mengarahkan diri secara lebih baik di dunia media sehingga ia bisa memperoleh pengalaman dan informasi yang diinginkan tanpa teralihkan oleh pesan – pesan yang merusak dirinya (Potter, 2005: 14).

Tujuan literasi media atau melek media adalah memberikan kontrol terhadap penafsiran peran media. Pesan yang disampaikan oleh media kebanyakan bersifat bias, sehingga memerlukan filter untuk mencegah kesalahan dalam penafsiran. Sebagai suatu kemampuan, literasi media atau melek media dapat dimiliki oleh semua orang dan dapat dikembangkan. Namun untuk mampu mencapai analisis pesan, dibutuhkan tingkat kematangan emosional dan intelektual.

Silverblatt (dalam Baran, 2002: 50 – 53) mengidentifikasi bahwa ada lima unsur mendasar karakteristik literasi media atau melek media yaitu :a) Adanya kesadaran akan dampak media. Media dapat merubah dunia dengan dampak dari konten yang diberikan kepada khalayak. Jika kita mengabaikan dampak media, kita akan terbawa ke arah perubahan yang dikonstruksi oleh media. b) Adanya pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen – komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain kita dapat membentuk ekspektasi tentang bagaimana mereka bisa melayani kita. c) Adanya strategi menganalisis dan mendiskusikan pesan media. Untuk mengkonsumsi pesan media dibutuhkan landasan yang menjadi dasar pemikiran dan refleksi. d) Pemahaman tentang konten media sebagai teks yang memberikan wawasan tentang budaya dan kehidupan kita. Berkaitan dengan bagaimana kita mengetahui tentang orang, sikap, tata nilai diperoleh melalui komunikasi. Untuk budaya modern pesan media semakin mendominasi komunikasi, membentuk pemahaman dan wawasan budaya. e) Kemampuan untuk menikmati, memahami dan menghargai isi media.

Dampak dari adanya literasi media ada tiga, yaitu: pertama, seseorang menjadi memiliki sikap preventif terhadap terpaan media, bukan resisten. Kedua, biasanya jika seseorang yang sudah media literate, tidak cukup hanya dengan menonton televisi saja, tetapi juga membuka twitter, mendengarkan radio, membaca koran atau membaca buku, mempunyai tanggung jawab sosial, setidaknya pada keluarga dan lingkungannya dan yang ketiga seseorang mampu untuk mengadvokasi terpaan media (Faizal, 2012:75).

Televisi merupakan salah satu media massa yang paling banyak hadir dan menghiasi setiap rumah. Istilah Televisi berasal dari kata Yunani tele yang berarti jauh. Kata ini kemudian dipungut oleh bahasa Latin menjadi visio yang berarti penglihatan. Dari kata latin inilah seorang yang bernama Constantine Persky seorang ilmuwan yang berasal dari Rusia memperkenalkan istilah televisi. Televisi yang dimaknai sebagai alat pemancar dan alat penerima siaran gambar bergerak jarak jauh, baik yang monokrom (hitam –putih) maupun warna dan yang dilengkapi dengan suara. Sejarah Indonesia diperkaya oleh hadirnya media televisi pada tahun 1961. Apabila saat itu tidak hadir stasiun televisi, maka dapat dipastikan Indonesia akan tertinggal dalam mengikuti perkembangan jaman. Menilik perkembangannya, siaran televisi pertama di Indonesia dilakukan pada tahun 1962, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan Asean Games IV di Jakarta (Rasyid, 2013: 17).

Televisi memiliki posisi strategis sebagai salah satu media massa Televisi memiliki fungsi sebagai berikut: a) Informasi. Fungsi informasi yang paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita yang disajikan melalui media. Fakta yang dicari wartawan di lapangan dituangkan dalam tulisan juga merupakan informasi. b) Fungsi hiburan, c) Fungsi persuasi, d) Transmisi budaya. Pada transmisi budaya televisi merupakan salah satu fungsi media massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat dielakkan selalu hadir dalam bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. e) Mendorong kohesi sosial. Kohesi yang dimaksudkan adalah penyatuan. Artinya media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Dengan kata lain media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan bahwa bercerai berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Media massa yang memberitakan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media massa itu mendorong kohesi sosial. f) Pengawasan. Bagi Lasswell, komunikasi massa mempunyai fungsi pengawasan. Artinya menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian yang ada disekitar kita. Fungsi pengawasan ini bisa dibagi menjadi dua yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. g). Korelasi. Fungsi korelasi yang dimaksud adalah fungsi yang menghubungkan bagian – bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. h) Pewarisan sosial. Dalam hal ini media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan. (Harold Lasswell dalam Littlejohn, 1996:334; 2002:313; dalam Shoemaker dan Reese,

1991:24;1996:28;Nurdin,2009:25;Sunarto,2009:11). Berdasarkan fungsi-fungsi yang diterangkan diatas maka setiap manusia yang menerima pesan dari televisi akan mengadakan reaksi yang berbeda-beda.

Ada berbagai macam kebutuhan yang melandasi publik menggunakan media khususnya televisi 1) kebutuhan kognitif yaitu kebutuhan untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pemahaman. 2) kebutuhan afektif yaitu kebutuhan untuk memperkuat perasaan estetik, kesenangan dan pengalaman emosional. 3) kebutuhan integrasi personal, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan kredibilitas, percaya diri, stabilitas dan status individual 4) kebutuhan integrasi sosial yaitu kebutuhan untuk memperkuat kontak dengan keluarga, teman dan dunia luar 5) kebutuhan pelepasan ketegangan yaitu kebutuhan yang menggunakan untuk tempat pelarian, menghilangkan stress, pengalihan dan mencari variasi kehidupan lain (Katz, Gurevitch dan Hass dalam Severi, 2007).

Keberadaan tayangan untuk anak – anak di televisi porsinya sangat kecil. Menurut Undang – undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dimaksudkan disini anak adalah sejak dalam kandungan sampai anak berumur 18 tahun. Dengan mengacu pada beberapa penelitian tentang anak – anak dan televisi yang telah dilakukan di beberapa negara (Gooneasekera dan kawan – kawan dalam Sunarto, 2009: 95) membatasi definisi anak – anak ini adalah anak – anak yang berusia antara 6 – 15 tahun.

Chen (2005; 27) melaporkan bahwa panjangnya waktu yang dihabiskan anak – anak Amerika untuk menonton televisi benar – benar menakutkan: rata – rata empat jam sehari, 28 jam seminggu, 1400 jam setahun atau mendekati 18.000 jam sampai anak lulus sekolah astas. Berdasarkan hasil riset di Indonesia menunjukkan anak – anak menonton televisi rata – rata 35 jam seminggu (Guntarto, 2004). Hal ini senada dengan data yang dilaporkan YPMA bahwa dalam setahun, anak-anak Indonesia menghabiskan waktu 1.500 jam untuk menonton televisi. Sementara, jumlah jam sekolah di SD ternyata tak lebih dari 750 jam setahun (hari belajar efektif rata-rata 220 hari/tahun). Ada 750 jam yang menjadi selisih dari angka-angka ini. Sayangnya, porsi menonton televisi jauh lebih banyak daripada waktu untuk bermain diluar rumah, atau belajar. (<http://www.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=88946>).

Dampak televisi seperti dua sisi mata uang, ada dampak positif dan negatif

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dalam acara televisi terhadap pemirsanya, yaitu: a) Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. b) Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trend actual yang ditayangkan di televisi yang mempengaruhi pemirsa untuk menirunya. c) Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. d) Dampak bahasa. (Latifah,2014: ; Ariyanti dalam Arum, 2003:3). Banyak penelitian yang menegaskan bahwa anak adalah individu yang lebih mudah terkena dampak negatif televisi. Wirodono (dalam Rasyid,2009:183) mengutip data penelitian di Amerika Serikat menjelaskan bahwa anak dibawah dua tahun yang dibiarkan orag tuanya menonton televisi bisa mengakibatkan proses wiring, yaitu proses penyambunga diantara sel – sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna. Padahal anak – anak yang menonton televisi tidak selalu mempunyai pengalaman empiris, sehingga gambar televisi megeksplotasi kerja otak anak – anak karena virtualisasi televisi yang meloncat – loncat mengganggu konsentrasi anak. Hasil studi Iriantara (2006;217) menunjukkan beberapa kekhawatiran terhadap dampak negatif televisi antara lain: pengaruh jam belajar anak, pengaruh tayangan kekerasan, pengaruh tayangan pornografis, peniruan perilaku hidup konsumtif, peniruan perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan nilai – nilai keluarga. Pada penelitian Hamilton (dalam Krahe, 2005: 153) konsumsi televisi anak-anak tidak terbatas pada acara-acara yang ditujukan kepada penonton muda-yang disertai muatan kekerasan yang tinggi dalamnya tetapi juga acara-acara yang dimaksudkan untuk penonton dewasa. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan atas muatan isi siaran dimana masuknya materi-materi orang dewasa melalui media televisi membuat tidak lagi murninya dunia anak-anak. Misalnya anak menjadi mengenal dunia glamor dan gemerlap, menyanyikan lagu cinta, dandanan, budaya instan yang sering tergambar yang tidak sesuai dengan tingkat usia anak – anak. Hasil penelitian Adayani dan Suranto (dalam Rasyid,2009: 185) menunjukkan kecenderungan anak untuk menonton acara televisi yang anti sosial. Hal ini diperparah dengan keterbatasan kemampuan orang tua (media literacy) dalam mendampingi anak, bahkan juga akibat kekurangpedulian orang tua, sehingga abai terhadap kondisi yang tengah terjadi antara televisi dan anak – anak (Tini Hadad dalam Rasyid,2009:186).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia anak akan dapat membentuk karakter negatif. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari orang tua untuk untuk me-

lindungi anak saat menonton televisi sehingga diharapkan anak terbebas dari pengaruh-pengaruh negatif siaran televisi.

Peran orang tua dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengasuhan orang tua karena proses pengasuhan akan mencakup 1) interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya, 2) penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya, 3) pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, 4) proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua, serta 5) proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya (Berns 1997, Dayakisni: 1998, Hurlock, 1991). Peran orang tua sebagai filter efek negatif televisi sangat penting. Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak (Senechal et al, 2006). Tanggung jawab utama atas apa yang tonton oleh anak – anak berada di pundak para orang tua. Televisi anak - anak harus menjadi televisi orang tua, orang tua harus menyadari, lebih mewaspadaai dan lebih tahu, mengenai tayangan televisi yang akan ditonton oleh anak – anak, sehingga anak akan semakin siap dalam menghadapi masa depan.

Rasyid (2009, 157- 191) menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan televisi sebagai guru yang menyemaikan kebaikan seperti misalnya menghilangkan pelanggaran tayangan kekerasan, merancang siaran televisi ramah anak, selektif memilih program televisi serta mengoptimalkan fungsi edukasi televisi. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, penulis mencoba beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menerapkan literasi media pada keluarga:

- a) Menjadikan televisi anak sebagai televisi orang tua.
- b) Diet televisi, dilakukan dengan mengendalikan konsumsi maksimum dua jam perhari. Hal ini dibutuhkan konsistensi dari orang tua untuk mampu memberikan teladan yang baik untuk anak.
- c) Memilah dan memilih tayangan yang akan ditonton anak dengan memperhatikan beberapa tanda peringatan di televisi seperti misalnya: Kode R untuk Remaja, SU untuk Segala Umum, BO Bimbingan Orang Tua.
- d) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang konten siaran televisi sehingga orang tua akan mampu menjelaskan dan memiliki keterampilan dalam mendampingi anak menonton televisi. Harapannya dengan tingkat pemahaman yang baik dan ketrampilan mendampingi, orang tua mampu membentengi anak dari tayangan yang tidak berkesesuaian dengan moral, jati diri bangsa dan ajaran agama.
- e) Mencarikan kegiatan alternatif selain menonton televisi seperti misalnya membaca.

Kesimpulan

Anak – anak banyak terpapar tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya. Banyak penelitian yang menegaskan bahwa anak adalah individu yang lebih mudah terkena dampak negatif televisi. Padahal anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: 1) dampak kognitif, 2) dampak peniruan dan 3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memilah dan memilih tayangan televisi bagi anak, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: a) Menjadikan televisi anak sebagai televisi orang tua, b) Diet televisi, dilakukan dengan mengendalikan konsumsi maksimum dua jam perhari. c) Memilah dan memilih tayangan yang akan ditonton anak dengan memperhatikan beberapa tanda peringatan di televisi, d) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang konten siaran televisi serta e) mencarikan kegiatan alternatif selain menonton televisi. Dengan memilih informasi, hiburan dan wawasan yang sehat bagi keluarga berarti ikut menyelamatkan generasi kedepan dari degradasi moral. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang telah diatur dalam Konvensi Hak Anak (Convention on the Right of the Child” - CRC) bahwa anak berhak untuk mendapatkan hiburan yang sehat, mendidik dan hak untuk berekspresi melalui media. Namun demikian, literasi media pada orang tua perlu dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian dalam kaitannya dengan dampak negatif tayangan televisi pada anak.

Referensi

- Ardianto, E. & Komala, L. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, J. Stenly. 2002. *Introducing to Mass Communication: Media Literacy and Culture*: Mc. Graww Hill Companies: Boston

- Chen, M. 2005. Mendampingi Anak Menonton Televisi. Panduan bagi Orang Tua. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B. 1991. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Erlangga
- Iriantara, Yosol. 2013. Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung. Simbiosis Rekatama Media
- Krahe, Barbara. 2005. Perilaku Agresi. YoMeyakarta. Pustaka Pelajar
- Latifah. 2014. Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda). E Journal Ilmu Komunikasi. Vol 2 No 4, 2014: 259 – 286
- Potter, W. James. 2005. Media Literacy: A Cognitive Approach. America: Sage Publication
- Sunarto, 2009. Televisi, kekerasan dan Perempuan. Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Wahidin, S. 2006. Filter Komunikasi Media Elektronika. Pustaka Pelajar: Yogyakarta